

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara demokrasi menempatkan rakyat sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam sistem pemerintahan. Prinsip ini menuntut keterlibatan aktif warga negara, baik dalam proses perencanaan, pengawasan, maupun dalam memberikan penilaian terhadap fungsi kekuasaan yang dijalankan (Asshiddiqie, 2006, hlm. 115). Pemilihan umum (Pemilu) sebagai salah satu instrumen utama demokrasi di Indonesia dilaksanakan setiap lima tahun sekali. Pada tahun 2024, Pemilu kembali diselenggarakan untuk memilih wakil rakyat dan pemimpin nasional. Momentum ini menuntut kesiapan masyarakat dalam memberikan suara yang tidak hanya bersifat prosedural, tetapi juga didasarkan pada pemahaman politik yang matang. Oleh karena itu, literasi politik menjadi syarat penting agar partisipasi politik dapat bermakna dan berkualitas.

Literasi politik sendiri dipahami sebagai penguasaan politik yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam memahami isu-isu politik serta mengolah informasi yang tersedia (Heryanto, 2019). Warga negara dengan tingkat literasi politik yang tinggi akan mampu terlibat aktif dalam proses politik dan pemerintahan. Sebaliknya, rendahnya literasi politik dapat berdampak pada munculnya golongan putih (golput), kesalahan dalam memahami isu politik, hingga terbatasnya keterampilan dalam mengakses dan mengelola informasi secara efektif. Kondisi ini menegaskan pentingnya penguatan literasi politik, terutama bagi pemilih pemula.

Menurut rekapitulasi Data Pemilih Tetap (DPT) 2024 oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU), jumlah pemilih mencapai 204.804.222 orang. Dari jumlah tersebut, mayoritas didominasi oleh generasi muda, yakni 33,60% berasal dari kelompok milenial (66.822.389 pemilih) dan 22,85% dari generasi Z (46.800.161 pemilih).

Dengan demikian, sekitar 56,45% pemilih Pemilu 2024 adalah generasi muda. Angka ini menunjukkan bahwa Gen Z memiliki peran strategis sebagai pemilih pemula atau *first voters* yang baru pertama kali ikut serta dalam pemilihan umum. Potensi besar tersebut mendorong partai politik dan aktor politik untuk memanfaatkan kampanye modern yang lebih dekat dengan kebiasaan digital generasi ini (APJII, 2022).

Namun demikian, Gen Z juga menghadapi tantangan literasi yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Salah satu faktor yang krusial adalah kemampuan dalam memahami dan mengolah informasi digital. UNESCO (2020) menyebutkan bahwa literasi membaca di era digital tidak hanya sekadar kemampuan memahami teks, tetapi juga kecakapan kritis dalam menyaring arus informasi yang berlimpah. Rendahnya minat baca di Indonesia menambah persoalan. Data dari Most Littered Nation in the World (Central Connecticut State University, 2016) menempatkan Indonesia pada peringkat 60 dari 61 negara dalam hal minat baca. Wolf (2018) juga menegaskan bahwa kebiasaan membaca menjadi dasar bagi berkembangnya literasi kritis, termasuk literasi politik. Dengan demikian, rendahnya minat baca akan berdampak langsung pada rendahnya literasi politik, khususnya bagi generasi muda yang rentan terhadap informasi instan di media sosial.

Kondisi rendahnya literasi politik dapat memicu terjadinya mobilisasi politik. Gen Z yang minim literasi politik mudah diarahkan sesuai kepentingan pihak tertentu tanpa memiliki daya kritis yang memadai (Muhammad Elwan, 2019, hlm. 3). Hal ini berpotensi melahirkan generasi dengan keterlibatan politik rendah, wawasan terbatas, dan ketidakmampuan memahami dinamika politik secara komprehensif. Oleh karena itu, literasi politik harus dipandang sebagai bagian integral dari kecakapan warga negara. Corrigan-Brown dan Wilkes (2014, hlm. 34) menekankan bahwa pengetahuan politik merupakan elemen penting dalam

memperkuat kapasitas partisipasi politik, sehingga pemilih lebih siap menghadapi proses demokrasi yang kompleks.

Perkembangan teknologi komunikasi memberikan peluang baru untuk mengatasi persoalan literasi politik. Media digital dan media sosial menjadi sarana utama bagi Gen Z dalam mengakses informasi. Media baru didefinisikan sebagai medium berbasis digital yang memadukan teks, audio, visual, serta fitur interaktif sehingga memungkinkan partisipasi aktif pengguna (Wahyuni dkk., 2018, hlm. 27). Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2022 mencatat bahwa 77% penduduk Indonesia atau sekitar 210 juta orang telah terkoneksi dengan internet. Dari jumlah tersebut, 9,62% adalah remaja usia 13–18 tahun dan 25,68% adalah pemuda berusia 19–34 tahun. Artinya, generasi muda, khususnya Gen Z, merupakan kelompok dominan dalam penggunaan internet sekaligus aktor utama dalam membentuk komunikasi digital di ruang publik.

Instagram adalah salah satu platform digital yang paling populer di kalangan Gen Z. Rachmatiyah (2021, hlm. 3) menegaskan bahwa Instagram menjadi pilihan utama untuk berkomunikasi, berinteraksi, sekaligus memperoleh informasi. Karakteristik Instagram yang berbasis visual, ringkas, dan interaktif membuatnya sesuai dengan gaya komunikasi Gen Z yang serba cepat dan praktis. Salah satu bentuk konten yang populer di platform ini adalah majalah digital yang menyajikan informasi dengan format infografis. Infografis sendiri dipahami sebagai cara menyampaikan informasi melalui visualisasi data yang ringkas, menarik, dan mudah dipahami (Pryor dkk., 2018, hlm. 43). Penyajian informasi dalam bentuk visual terbukti lebih efektif dalam menarik perhatian, memudahkan pemahaman, dan meningkatkan retensi informasi (Lankow dkk., 2012, hlm. 38).

Majalah digital atau *e-magazine*, merupakan hasil transformasi majalah konvensional ke dalam format digital karena jumlah cetak majalah mengalami penurunan, sedangkan aktivitas majalah di platform digital justru meningkat hingga 300% pada 2015, melampaui pertumbuhan media sosial itu sendiri (Jainn, 2017,

hlm. 2–3). Hal ini menunjukkan bahwa majalah digital tetap mampu menjawab kebutuhan informasi masyarakat dengan beradaptasi pada perkembangan teknologi. Majalah digital di Instagram menjadi salah satu media informasi yang menjangkau khalayak luas dengan cepat, terutama melalui penyajian konten visual seperti infografis. Konten politik yang dikemas secara visual di Instagram terbukti efektif dalam menjangkau pemilih muda (Beriansyah dan Qibtiyah, 023, hlm. 135).

Dalam konteks ini, akun @whiteboardjournal menjadi objek penelitian yang menarik. Akun ini merupakan salah satu majalah digital di Instagram dengan 135 ribu pengikut. Konten yang disajikan memiliki visualisasi yang estetik, gaya bahasa yang populer, serta tema yang beragam termasuk isu politik. Gaya komunikasi yang trendy dan dekat dengan anak muda membuat akun ini relevan untuk dijadikan studi tentang bagaimana konten politik memengaruhi literasi politik Gen Z. Daya tarik visual, kemudahan pemahaman, dan retensi informasi yang kuat menjadikan @whiteboardjournal sebagai kanal yang berpotensi signifikan dalam memengaruhi pola pikir generasi muda terhadap politik.

Penelitian mengenai konten politik di Instagram memang mulai berkembang, namun banyak di antaranya masih fokus pada akun-akun populer dengan konten hiburan, gaya hidup, atau edukasi umum, bukan akun majalah digital yang memiliki banyak isu dan konten lainnya dalam instagram tersebut. Masih terbatas penelitian yang menyoroti spesifikasi konten politik pada akun majalah digital seperti @whiteboardjournal yang memiliki gaya komunikasi khas, visual yang menarik, serta kedekatan dengan kultur anak muda.

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan Teori Stimulus–Organism–Response (S-O-R) yang menekankan pada hubungan antara stimulus berupa konten politik majalah digital di Instagram, organisme dalam hal ini Gen Z sebagai penerima pesan, dan respon berupa literasi politik yang terbentuk. Teori ini relevan karena mampu menjelaskan bagaimana pesan politik dalam bentuk visual memengaruhi proses kognitif, afektif, hingga perilaku politik Gen Z (Littlejohn &

Foss, 2009). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana terpaan konten politik pada majalah digital Instagram, khususnya akun @whiteboardjournal, memengaruhi literasi politik Gen Z.



Gambar 1.1: Akun Instagram @whiteboardjournal

Sebagian besar studi sebelumnya masih terikat pada pendekatan kuantitas terpaan dalam mengukur terpaan media, yaitu melalui durasi, frekuensi, dan atensi pengguna terhadap konten. Sementara itu, penelitian ini lebih menekankan pada substansi isi pesan atau konten politik yang disajikan, dengan mempertimbangkan dimensi isi, struktur, dan format pesan yang membentuk pengalaman terpaan secara lebih komprehensif. Dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana **terpaan konten politik dalam akun @whiteboardjournal berpengaruh terhadap tingkat literasi politik Gen Z**. Fokus ini menekankan bahwa literasi politik tidak semata ditentukan oleh seberapa sering atau lama Gen Z terpapar konten, melainkan oleh kualitas pesan politik yang mereka konsumsi melalui majalah digital independen di Instagram.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Terpaan Konten Politik dalam Majalah Digital terhadap Literasi Politik Gen Z (Studi pada Akun Instagram @whiteboardjournal).”** Penelitian ini menggunakan

pendekatan kuantitatif deskriptif berbasis studi korelasional guna mengidentifikasi hubungan antara terpaan konten politik dan tingkat literasi politik Gen Z.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah ialah wujud pertanyaan yang melalui pengumpulan data akan mendapatkan jawabannya. Mengacu pada paparan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara isi pesan konten politik majalah digital pada akun Instagram @whiteboardjournal terhadap literasi politik Gen Z?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara struktur pesan konten politik majalah digital pada akun Instagram @whiteboardjournal terhadap literasi politik Gen Z?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara format pesan konten politik majalah digital pada akun Instagram @whiteboardjournal terhadap literasi politik Gen Z?
4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara sumber pesan konten politik majalah digital pada akun Instagram @whiteboardjournal terhadap literasi politik Gen Z?
5. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara konten politik majalah digital pada akun Instagram @whiteboardjournal terhadap literasi politik Gen Z?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh yang signifikan antara isi pesan konten politik pada akun Instagram @whiteboardjournal terhadap literasi politik Gen Z.
2. Mengetahui pengaruh yang signifikan antara struktur pesan konten politik pada akun Instagram @whiteboardjournal terhadap literasi politik Gen Z.

3. Mengetahui pengaruh yang signifikan antara format pesan konten politik pada akun Instagram @whiteboardjournal terhadap literasi politik Gen Z.

4. Mengetahui pengaruh yang signifikan antara sumber pesan konten politik pada akun Instagram @whiteboardjournal terhadap literasi politik Gen Z.

5. Mengetahui pengaruh yang signifikan antara antara konten politik majalah digital pada akun Instagram @whiteboardjournal terhadap literasi politik Gen Z.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada pula manfaat dalam penelitian ini, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan bisa berguna untuk kelanjutan penelitian mengenai media massa dan juga menjadi sumbangan pemikiran untuk memperkuat teori yang sudah ada serta untuk mengetahui pengaruh konten politik majalah digital Instagram terhadap literasi politik Gen Z.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan pengguna (Gen Z) untuk lebih selektif dan kritis dalam mengonsumsi informasi politik di media sosial serta bagi praktisi media sosial yang memiliki fokus pada konten politik untuk lebih berfokus pada implementasi kualitas pesan yang ada pada majalah digital Instagram.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika dalam penulisan makalah bertujuan untuk menjelaskan terlebih dahulu mengenai urutan dari penulisan dimulai dari bab satu hingga bab terakhir. Adapun sistematika penulisan makalah penelitian ini merujuk pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2024. Sesuai dengan hal tersebut, maka inilah sistematika penulisan penelitiannya:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berisikan mengenai latar belakang kenapa penelitian ini dilakukan, identifikasi masalah yang mungkin terjadi dalam penelitian, perumusan

masalah, perumusan tujuan dari penelitian, penjabaran manfaat dari penelitian, dan sistematika dari penulisan penelitian ini.

Bab II Kajian Teori

Pada bab ini akan difokuskan pada kajian teori yang mendukung adanya penelitian ini, diikuti kerangka pemikiran, dan kajian teori yang melandasi penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Dalam bab ini akan dipaparkan secara sistematis mengenai pendekatan metodologis yang mendasari penelitian, termasuk pemilihan desain, instrument yang digunakan, Teknik pengumpulan data, serta prosedur terhadap analisis terhadap data yang telah dikumpulkan.

Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini difokuskan pada penjelasan mengenai temuan objek penelitian, presentasi data, analisis hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian yang dikaitkan dengan pendekatan teoritis.

Bab V Simpulan dan Saran

Bab terakhir menyajikan ringkasan temuan utama dalam bentuk simpulan, diikuti oleh rekomendasi yang dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian lanjutan, serta uraian mengenai keterbatasan studi. Pada bagian penutup juga dilampirkan jadwal penelitian serta daftar referensi yang digunakan dalam penulisannya